

Kritik terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan

Jhon Leonardo Presley Purba & Robinson Rimun

***Abstract:** Hermeneutics is the exegetical method used by theologians to interpret the Bible according to its views and purposes. This research is a qualitative descriptive study to study the hermeneutic interpretation method of the Exodus event as a form of change. The Exodus events are important in the Bible, especially the Old Testament because God freed His people from the exploitation and oppression of the Egyptians. Theologians use the Israelite exodus from Egypt as the main hermeneutic or interpretive reference for the purpose of claiming that the Exodus event is the basis for contemporary freedom from slavery, oppression or poverty. Through the spirit of exodus events, theologians develop hermeneutic methods to interpret Exodus events according to their views and goals. Hermeneutic interpretation method uses an approach; postmodern, reader-centered method, text-centered method, ideological criticism approach, and critical criticism.*

***Keywords:** Hermeneutic, Liberation, Theology, Interpretation, Exodus*

Abstrak: Hermeneutika pembebasan adalah metode penafsiran yang digunakan oleh para teolog pembebasan untuk menafsirkan Alkitab menurut pandangan dan tujuan pembebasan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk melakukan kajian metode tafsir hermeneutik pembebasan terhadap peristiwa Keluaran sebagai suatu bentuk pembebasan. Peristiwa Exodus adalah peristiwa penting dalam Alkitab, terutama Perjanjian Lama karena Tuhan membebaskan umat-Nya dari eksploitasi dan penindasan orang Mesir. Para teolog pembebasan menggunakan eksodus bangsa Israel dari Mesir sebagai rujukan utama penafsiran atau hermeneutik untuk tujuan semangat pembebasan dan mengklaim bahwa peristiwa eksodus adalah dasar untuk kebebasan dari perbudakan, penindasan atau kemiskinan di masa kini. Melalui semangat pembebasan dan peristiwa eksodus, para teolog pembebasan mengembangkan metode hermeneutik untuk menafsirkan peristiwa keluaran sesuai dengan pandangan dan tujuan pembebasan. Metode tafsir hermeneutik pembebasan menggunakan pendekatan: postmodern, metode berpusat pada pembaca, metode berpusat pada teks, pendekatan kritik ideologis, dan pendekatan kritik pembebasan.

Kata Kunci: Hermeneutik, Hermeneutik Pembebasan, Teologi, Interpretasi, Keluaran

Pendahuluan

Di bagian akhir narasi kitab Kejadian, keluarga Yakub atau Israel pindah ke tanah Mesir untuk bertahan hidup dari bencana kelaparan besar yang terjadi saat itu. Ketika itu, Yusuf, anak bungsu Yakub telah menjadi penguasa yang penting dan terkenal di tanah Mesir. Berdasarkan narasi sejarah dalam kitab Kejadian, melalui Yusuf, keluarga

Yakub dapat tinggal dengan makmur di Mesir dan beranak cucu dari generasi ke generasi selama beratus-ratus tahun. Namun, empat ratus tahun kemudian bangsa Israel menderita sebagai budak di bawah pemerintahan Firaun, raja Mesir yang baru dan kejam.¹⁸² Meskipun bangsa Israel hidup dengan makmur di Mesir, namun bangsa Israel adalah orang asing di Mesir, yang membuat bangsa Israel mengalami penderitaan karena penindasan dan eksploitasi sebagai budak di tanah Mesir. Ketika perseteruan dan ketegangan antara orang Mesir dan orang Israel semakin memuncak, Tuhan melakukan intervensi untuk mempersiapkan bangsa Israel meninggalkan tanah Mesir.¹⁸³

Kitab Keluaran mencatat peristiwa-peristiwa sejarah bangsa Ibrani di tanah Mesir sesudah kepindahan Yakub dan keluarganya ke Mesir, hingga peristiwa keluarnya bangsa Ibrani dari Mesir dan penahbisan Israel sebagai umat pilihan Tuhan di gunung Sinai.¹⁸⁴ Meskipun ada perdebatan yang kompleks tentang siapa penulis kitab Keluaran, tapi secara umum kaum Injili menyetujui bahwa penulis kitab Keluaran adalah Musa dan penulisan dilakukan pada masa kehidupan Musa.¹⁸⁵ Peristiwa Keluaran yang dinarasikan dalam kitab Keluaran merupakan peristiwa yang penting di dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, karena melalui peristiwa Keluaran dapat diketahui sejarah kelahiran bangsa pilihan Tuhan dan perjanjian (covenant) yang terjadi antara Tuhan

¹⁸² Ray Steadman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (Jakarta: Discovery House Publisher, 2010), 54.

¹⁸³ Brenda Yancey, Philip & Quinn, *Meet The Bible: Dari Kejadian Sampai Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 118.

¹⁸⁴ John Hill, Andrew & Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2008), 165.

¹⁸⁵ Scott Redd, *The Pentateuch: An Overview of Exodus* (Florida, USA: Third Millennium Ministries, 2014), 2-3.

dengan bangsa pilihan-Nya tersebut. Ini merupakan penggenapan janji Tuhan bagi nenek moyang bangsa Israel. Pada saat yang sama, Tuhan memberikan satu tujuan khusus kepada Israel untuk menjadi imam Tuhan bagi dunia.¹⁸⁶ Menjadi penyembah Tuhan dan bukan berhala.¹⁸⁷

Peristiwa eksodus Israel dari Mesir merupakan tema sentral kitab Keluaran sehingga masuk akal jika kitab Keluaran dalam bahasa Inggris dinamai "*Exodus*" yang berarti "keluar" atau "keberangkatan", kata "*exodus*" berasal dari judul PL Yunani untuk kitab kedua Pentateukh.¹⁸⁸ Keunikan kitab Keluaran dan tema "pembebasan" perbudakan Israel dari Mesir, menjadikan kitab Keluaran terus menerus menjadi sumber penting untuk mengembangkan metodologi interpretasi Alkitab pada periode modern maupun pasca-modern. Pada periode modern, peristiwa pembebasan Israel dari Mesir memberikan sumber penelitian untuk pengembangan berbagai metodologi kritik sejarah (*historis critical methodology*) yang penting, yang secara simultan memberikan informasi atas interpretasi kitab Keluaran, termasuk eksplorasi genre literatur, identifikasi penulis, dan penyelidikan latar belakang sosial dari penulisan dan hukum yang terdapat di kitab Keluaran. Kritik sastra dan retorika kemudian memberi jalan bagi transisi periode penafsiran modern ke periode pasca-modern atas kitab Keluaran, ketika ketertarikan untuk melakukan studi terhadap sastra teks lebih besar

¹⁸⁶ Bruce C Flanders, Jr, Henry Jackson & Cresson, *Introduction To The Bible* (New York: The Ronald Press Company, 1973).

¹⁸⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *Pasca : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.

¹⁸⁸ Hill, Andrew & Walton, *Survey Perjanjian Lama*.

daripada meneliti kepenulisan dan komposisi kitab Keluaran. Hal ini membuka jalan bagi perubahan fokus interpretasi kitab Keluaran, yakni konteks sosial dan politik penafsir menjadi dasar melakukan studi kritis terhadap kitab Keluaran. Jadi, pada periode pasca-modern, penafsir melangkah melewati konsentrasi *authorship* teks untuk kemudian mengalihkan pandangan kritisnya pada peran penafsir untuk menghasilkan makna baru kitab Keluaran. Hal ini menjadikan kitab Keluaran sebagai 'batu loncatan' pengembangan serangkaian metodologi, yang penekanannya terdapat pada peran dinamis penafsir, yang identitas, pengalaman dan konteks lokasi sosial-politiknya diakui sebagai nilai formatif untuk menciptakan makna baru dari teks yang ditafsirkan. Bagi kelompok penafsir pasca-modern yang fokus mengeksplorasi aspek-aspek ideologi, gender, ras, kelas, dan kerajaan dalam kitab Keluaran, pergeseran penekanan ini penting untuk menginterpretasi kitab Keluaran.¹⁸⁹

Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah : satu. Melakukan kajian terhadap metode tafsir hermeneutik pembebasan sebagai pendekatan penafsiran yang digunakan oleh teolog pembebasan terhadap kisah Keluaran sebagai suatu bentuk pembebasan. Dua. Memberikan kritik atas metode tafsir hermeneutik pembebasan terhadap kisah Keluaran dan, Tiga: Melakukan evaluasi

¹⁸⁹ Thomas Dozeman, *Method for Exodus* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2010), 2–3.

metode tafsir berdasarkan hasil kajian terhadap metode tafsir hermeneutik pembebasan terhadap kisah Keluaran.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teori Hermeneutik Pembebasan

Teologi pembebasan (*liberation theology*) adalah suatu contoh bagaimana suatu pandangan teologi mempengaruhi suatu bentuk metode penafsiran. Teologi pembebasan berasal dan berkembang di Amerika Latin, yang kemudian melahirkan suatu metode penafsiran yang disebut hermeneutik pembebasan (*liberation hermeneutics*). Menurut Gutierrez dan Condor, latar belakang lahirnya teologi pembebasan adalah rasa urgensi dan komitmen banyak orang Kristen di Amerika Latin dan Karibia pada tahun 1960-an sebagai bagian dari perjuangan untuk mendapatkan keadilan dan solidaritas bagi orang miskin, yang kemudian menimbulkan pertanyaan baru serta jalur dan arah wacana yang baru tentang iman. Ini pada akhirnya mengubah refleksi dan semangat baru yang kemudian dimaknai sebagai cara baru memahami anugrah dan keselamatan Yesus dari konteks situasi orang miskin. Teologi pembebasan sejak awal terikat dengan kehidupan komunitas Kristen 'akar rumput' dan komitmen komunitas ini terhadap misi penginjilan Gereja. Seperti pandangan teologi lain, teologi

pembebasan berbicara tentang Tuhan dan kasih Tuhan yang pada akhirnya menjadi tema besar dari pandangan teologi pembebasan.¹⁹⁰

Gutiérrez menyatakan bahwa Gereja tidak dapat memisahkan diri dari realitas ekonomi dan politik. Sebagaimana Yesus menunjukkan kasih yang nyata kepada orang miskin dengan cara praktis seperti menyembuhkan yang sakit, memberi makan yang lapar, membebaskan yang tertindas, maka demikian juga hendaknya Gereja. Teladan pelayanan Yesus menunjukkan kepada Gutierrez suatu fakta bahwa perkembangan dan dinamika ekonomi, politik, sosial, dan spiritual saling terkait satu sama lain. Gutierrez menyimpulkan bahwa gereja harus aktif secara politik untuk menghadapi kemiskinan dan penindasan di seluruh dunia. Bagi Gutierrez, kehidupan orang miskin dan tertindas merupakan cerminan langsung kehidupan ilahi Tuhan.¹⁹¹ Teologi pembebasan juga dapat dimaknai sebagai respon atas realitas keadaan hidup masyarakat yang sulit dengan tujuan memberikan pengharapan pembebasan dan memproklamkan bahwa Tuhan atas Kehidupan (*God of life*) senantiasa bekerja dalam kesulitan hidup orang miskin. Teologi pembebasan mendorong masyarakat miskin dan tertindas untuk melihat "tanda zaman" bahwa Tuhan bekerja dan mengambil keputusan untuk menjadi rekan sekerja Tuhan.¹⁹²

¹⁹⁰ G. Gutierrez and Judith Condor, "The Task and Content of Liberation Theology," in *The Cambridge Companion to Liberation Theology, Second Edition*, 2007.

¹⁹¹ Marthe Hesselmans and Jonathan Teubner, *A Theology of Liberation, A Theology of Liberation*, 2017.

¹⁹² Steven L McKenzie, *The Oxford Encyclopedia of Biblical Interpretation*, ed. Steven L McKenzie (New York, USA: Oxford University Press, 2013), 507–508.

Untuk memperoleh dimensi biblikal dari teologi pembebasan, dilakukan upaya melalui suatu bentuk penafsiran Alkitab yang disebut hermeneutik pembebasan (*liberation hermeneutics*).¹⁹³ Kesimpulan sederhana : hermeneutik pembebasan adalah suatu metode tafsir teolog pembebasan (*liberation theologians*) untuk menginterpretasikan Alkitab sesuai pandangan dan tujuan pembebasan.¹⁹⁴ Hermeneutik pembebasan memiliki ciri sebagai berikut: hermeneutik pembebasan berasal dari Amerika Latin, hermeneutik pembebasan lahir dari pengalaman membaca Alkitab oleh orang miskin, pernyataan Yesus Kristus sebagai kriteria hermeneutik pembebasan dan memiliki perspektif baru yang terbuka yaitu pembacaan Alkitab yang bersifat dekolonial dan ekologis.¹⁹⁵

Metode Penafsiran Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran

Hermeneutik pembebasan (*liberation hermeneutics*) dikembangkan oleh beberapa tokoh antara lain : Leonardo Boff, Gustavo Gutierrez, Sobrino, Jon Segundo, Miranda dan Croatto.¹⁹⁶ Berikut ini uraian beberapa pendekatan yang digunakan penafsir hermeneutik pembebasan untuk melakukan interpretasi peristiwa Keluaran sebagai suatu konsep pembebasan.

¹⁹³ McKenzie, *The Oxford Eyclopedia of Biblical Interpretation*.

¹⁹⁴ Philosopherskings.co.uk, "The Hermeneutics of Liberation Theology," <http://www.philosopherskings.co.uk/Hermeneutics.html#:~:text=The point of liberative hermeneutics was to produce,of doing theology is not the only one%2C>.

¹⁹⁵ Johan Konings, "Biblical Hermeneutics of Liberation Theology," *Sociedade e Cultura* (2020).

¹⁹⁶ M J Oosthuizen, "Scripture And Context: The Use Of The Exodus Theme In The Hermeneutics Of Liberation Theology," *Scriptura* 25, no. 0 (2020).

Pasca-modernisme

Pasca-modernisme adalah suatu bentuk interpretasi yang menggunakan pendekatan kecurigaan atau ketidakpercayaan terhadap penjelasan tunggal dari teks dengan klaim landasan yang rasional dan kebenaran objektif.¹⁹⁷ Pasca-modernisme menggunakan prinsip hermeneutik kecurigaan (*hermeneutic of suspicion*) yang berfungsi untuk menantang interpretasi otoritatif tradisional dari teks Alkitab. Menurut Segundo, tidak ada yang disebut pembacaan Alkitab yang netral. Menurut Segundo 'apapun yang melibatkan ide, termasuk teologi, terikat erat dengan situasi sosial yang ada, setidaknya dengan cara yang tidak disadari'. Menurut Segundo, adalah naif untuk mempercayai kemungkinan menerapkan firman Tuhan pada realitas manusia yang berbeda-beda.¹⁹⁸ Segundo berpikir bahwa teologi harus dimulai dengan 'kecurigaan'. Hermeneutik kecurigaan dikembangkan oleh filsuf Prancis, Paul Ricoeur. Meskipun beliau bukan teolog pembebasan, namun Ricoeur mengakui bahwa semua interpretasi teks bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pandangan ideologis penafsir, latar belakang, agenda, dan faktor lainnya. Ricoeur mengatakan bahwa 'jika benar selalu ada lebih dari satu cara untuk menafsirkan teks, maka tidak benar bahwa semua penafsiran adalah sama.' Ricoeur berpendapat seorang penafsir harus melakukan pendekatan terhadap suatu teks dengan 'curiga' (*suspicios*) terhadap interpretasi sebelumnya atas teks tersebut. Penafsir harus mengidentifikasi mengapa

¹⁹⁷ Dozeman, *Method for Exodus*.

¹⁹⁸ Oosthuizen, "Scripture And Context: The Use Of The Exodus Theme In The Hermeneutics Of Liberation Theology."

teks tersebut ditafsirkan demikian. Penafsir harus mencari faktor laten yang mungkin mempengaruhi tafsir terdahulu dengan mempertimbangkan alasan dan cara penafsir terdahulu mendapat manfaat dari tafsirannya. Intinya, penafsir hermeneutik kecurigaan tidak secara otomatis menerima interpretasi yang sudah ada dari suatu teks tetapi mencari tahu bagaimana dan mengapa teks tersebut diinterpretasikan demikian.¹⁹⁹ Menurut Ricoeur, hermeneutik bersifat dialektikal permanen. Dialektis dalam pengertian hermeneutik merupakan suatu 'tensi' yang hidup antara di dalam; cakrawala harapan penafsir yang diwarisi sebagai praanggapan dari bahasa, budaya, tradisi dan di luar; usaha menetralkan semua praanggapan untuk mencegah subjektivisme. Memahami ini semua penting tetapi lebih penting belajar bagaimana menjalaninya untuk menafsirkan teks dan semua hal serupa teks, yang membentuk dunia.²⁰⁰

Tujuan pendekatan pasca-modernisme menggunakan hermeneutik kecurigaan terhadap peristiwa Keluaran adalah untuk mengembalikan pandangan kritis penafsir terhadap peristiwa Keluaran sehingga penafsir dapat membangun tafsiran baru dari peristiwa Keluaran.²⁰¹

Reader-Centered

Pendekatan berpusat pada pembaca (*reader-centered*) adalah metode yang menekankan interpretasi berdasarkan konteks sosial dan budaya dari lokasi pembaca

¹⁹⁹ Philosopherskings.co.uk, "The Hermeneutics of Liberation Theology."

²⁰⁰ James Fieser, *Gadamer and Ricoeur: Critical Horizons for Contemporary Hermeneutics* (Great Britain: Continuum International Publishing Group, 2011), 59.

²⁰¹ Dozeman, *Method for Exodus*.

untuk menentukan tafsiran dari teks-teks Alkitab.²⁰² Perubahan pandangan terhadap makna teks dapat terjadi melalui bukti baru dan strategi penafsiran yang berbeda, juga dapat terjadi karena penafsir dipengaruhi lokasi sosial budaya tertentu dan pandangan teologi yang beragam.²⁰³ Kadang penafsir memang dipaksa untuk menempatkan situasi pribadi atau sosial tertentu untuk memahami teks tertentu dan untuk menjelaskan penekanan khusus. Kemampuan menerjemahkan diri dari keadaan yang ada ke dalam situasi lain sangat penting bagi upaya memahami teks apa pun, inilah salah satu cara di mana imajinasi memfasilitasi pemahaman.²⁰⁴

Penafsir (teolog) pembebasan menggunakan pendekatan ini untuk menafsirkan peristiwa Keluaran berdasarkan situasi sosial dan budaya penafsir sehingga diperoleh hasil tafsiran untuk tujuan pembebasan dari kemiskinan dan penindasan.²⁰⁵ Tindakan Tuhan dalam peristiwa Eksodus sangat penting bagi penafsir pembebasan karena Tuhan memberikan penilaian, Tuhan menunjukkan keberpihakan-Nya pada umat-Nya, Tuhan melakukan intervensi untuk menyelamatkan umat-Nya. Dari sudut pandang ini, peristiwa Eksodus menawarkan janji pengharapan bahwa Tuhan memihak yang tertindas dan memberikan pertolongan saat dibutuhkan sebagaimana Tuhan

²⁰² Ibid.

²⁰³ Merold Blomberg, Craig & Gaffin, Richard & Spencer, Scott & Wall, Robert & Westphal, *Biblical Hermeneutics: Five View* (Illinois, USA: Intervarsity Press, 2012), 104.

²⁰⁴ Kevin Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of The Bible* (Michigan, USA: Baker Book House Company, 2005), 582.

²⁰⁵ Dozeman, *Method for Exodus*.

menyediakan ' manna ' (roti surga) kepada orang Ibrani di padang gurun, dan pengharapan akan masa depan yang lebih baik.²⁰⁶

Text-Centered

Pendekatan berpusat pada teks (*text-centered*) adalah suatu metode interpretasi secara literal, yakni perhatian difokuskan "dalam" teks itu sendiri dan bukan pada suatu rekonstruksi penulis manusia, editor, atau kejadian historis yang melatarbelakangi teks tersebut. Metode ini merupakan pengembangan dari metode *reader-centered*, yakni interpretasi yang berfokus pada pembaca, terkadang 'mengawinkan' pendekatan sastra yang "berpusat pada teks" dengan metode yang menekankan lokasi sosial dan budaya penafsir untuk menafsirkan teks-teks alkitabiah.²⁰⁷ Pendekatan yang berpusat pada teks digunakan untuk menafsirkan peristiwa Keluaran dengan mengabaikan latar belakang konteks peristiwa Keluaran. Peristiwa Keluaran ditafsirkan sebagai bentuk pembebasan dari eksploitasi dan penindasan dan pembebasan ini penting bagi Israel sebagai bangsa/umat kepunyaan Tuhan.²⁰⁸

Ideological Criticism

Kritik ideologis (*ideological criticism*) adalah suatu istilah umum untuk berbagai disiplin ilmu yang bertujuan untuk menginterpretasi teks dari perspektif pembaca yang berada pada suatu lokasi sosial tertentu atau memperlihatkan ideologi tertentu, salah

²⁰⁶ Philosopherskings.co.uk, "The Hermeneutics of Liberation Theology."

²⁰⁷ Dozeman, *Method for Exodus*.

²⁰⁸ Oosthuizen, "Scripture And Context: The Use Of The Exodus Theme In The Hermeneutics Of Liberation Theology."

satu contohnya adalah kritik marxisme.²⁰⁹ Segundo memperkenalkan suatu pemisahan yang penting dari ideologi yang relevan saat ini yaitu pemisahan antara “*proto-learning*” dan “*deutero-learning*”, yang jika diterapkan dalam interpretasi Alkitab maka “*proto-learning*” hanya akan berarti suatu penerimaan tanggapan ideologis yang ditemukan dalam situasi-situasi Alkitab yang memiliki kesamaan dengan situasi saat ini, sebagai respon yang benar dari iman dalam situasi sekarang. Jika iman akan diterapkan dalam konteks yang baru maka iman itu harus tunduk pada proses “*deutero-learning*”, ketika iman dapat menggunakan ideologi yang ditawarkan kepadanya oleh Alkitab untuk menyusun ideologi yang diperlukan untuk mengatasi situasi yang berubah.²¹⁰

Metode penafsiran yang diajukan Segundo menggunakan analisis marxisme sebagai alat untuk melakukan kritik ideologi. Menurut Bonino, merupakan hal yang mendasar bagi hermeneutik pembebasan untuk melibatkan kritik ideologi dalam metode penafsiran pembebasan, khususnya dalam mengidentifikasi kerangka berpikir secara ideologis dari interpretasi yang tersirat dalam praksis religius yang diberikan. Untuk tujuan inilah kemudian teolog pembebasan menggunakan analisis marxisme sebagai alat kritik. Penting untuk dicatat bahwa Segundo menunjukkan dua faktor negatif, yang dalam pandangannya, menghalangi kemungkinan kolaborasi antara sosiologi marxisme dan teologi pembebasan. Pertama adalah apa yang disebut oleh

²⁰⁹ Dozeman, *Method for Exodus*.

²¹⁰ Oosthuizen, “Scripture And Context: The Use Of The Exodus Theme In The Hermeneutics Of Liberation Theology.”

Segundo sebagai *inkonsistensi atau ketidakkonsistenan* pemikiran Marx, yang disebutkan telah melahirkan pemikiran bahwa *agama bukanlah apa-apa* atau suatu kekeliruan (*error*). Konsep ini tentu berbanding terbalik dengan konsep lain yang diajukan Marx tentang agama, yakni menurut Marx bahwa agama adalah benar dan bermanfaat. Sebagaimana halnya negara, dalam pandangan Marx agama juga terlihat memiliki peran yang penting dalam proses revolusi, setidaknya dalam tahap-tahap awal perkembangannya. Menurut Segundo, interpretasi resmi yang diajukan Marx untuk konsep agama tidak sesuai dengan sebuah teologi yang sedang mencari peran yang efektif dalam pembebasan yang tertindas. Cacat kedua dari sosiologi Marxisme adalah proses dari determinisme ekonomi, yang mengasumsikan bahwa faktor ekonomi adalah elemen mendasar yang menentukan struktur sosial. Karena anatomi relatif dari level superstruktural sosial tidak diketahui maka kemampuan dari setiap level superstruktural sosial, yang di dalamnya termasuk agama, menghalangi proses pembebasan.²¹¹

Namun bagaimanapun juga, wawasan tertentu yang ditawarkan ideologi marxisme diperlukan untuk membantu karya hermeneutika pembebasan dalam memahami struktur yang menyebabkan terjadinya kemiskinan besar-besaran yang menjadi ciri realitas Amerika Latin, serta memberikan contoh dorongan profetik modern untuk terjadinya transformasi dramatis bagi kehidupan yang lebih baik dalam struktur yang sama ini. Di antara karya-karya awal yang menandakan keberhasilan dari

²¹¹ Ibid.

strategi hermeneutik semacam itu adalah karya José Porfirio Miranda, yang tidak hanya menunjukkan kesaksian alkitabiah yang luar biasa tentang klaim keadilan ilahi terhadap struktur eksploitatif dan marginalisasi, namun juga menunjuk pada cara tema ini disajikan di dalam Alkitab.²¹² Ketika membentuk teologi pembebasan dan pendekatan kritik hermeneutik pembebasan, Miranda berpendapat bahwa marxisme dan Alkitab memiliki kesepakatan yang mendasar.²¹³ Oleh sebab itu, secara khusus hermeneutik pembebasan memang memiliki ketergantungan terhadap interpretasi marxisme dalam hal-hal tertentu tentang kondisi ekonomi global. Fakta ini menunjukkan bahwa analisis marxisme (*Marxist Analysis*) tentang realitas global tidak hanya digunakan oleh kelompok "ateis" dan "materialis", namun telah berkembang untuk kepentingan pembacaan dan interpretasi Alkitab secara umum maupun secara khusus untuk menginterpretasi teks-teks tertentu.²¹⁴

Liberation Criticism

Kritik pembebasan (*liberation criticism*) adalah suatu metode interpretasi yang berasal dari Amerika Latin dan didasarkan pada pengalaman penindasan sebagai acuan hermeneutik untuk membaca Keluaran sebagai kisah kebebasan dari perbudakan. Kritik pembebasan didasarkan pada pengalaman terhadap penindasan, yang kemudian mempengaruhi perspektif dalam pembacaan Alkitab. Prinsip utama yang menjadi dasar penafsiran dari kritik pembebasan adalah: bahwa Injil yang diberitakan oleh Yesus

²¹² Pablo R Botta, Alejandro F and Andinach, *The Bible and The Hermeneutics of Liberation* (Atlanta, Georgia: Society of Biblical Literature, 2009), 147.

²¹³ Dozeman, *Method for Exodus*.

²¹⁴ Botta, Alejandro F and Andinach, *The Bible and The Hermeneutics of Liberation*.

dimaksudkan untuk relevan dengan kehidupan di dunia ini, yang juga berarti bahwa Injil adalah panggilan untuk memperjuangkan pembebasan yang tertindas.²¹⁵

Menurut Croatto, peristiwa Eksodus yaitu pembebasan bangsa Israel dari Mesir, merupakan paradigma pembebasan dari perbudakan, dan peristiwa Eksodus ini juga merupakan kunci untuk membaca Alkitab secara keseluruhan. Dalam bukunya *Historia de la Salvación*, Croatto menyatakan bahwa peristiwa Keluaran bukan hanya peristiwa sejarah yang tercatat di dalam Alkitab namun merupakan peristiwa mendasar dari segala sesuatu yang mengikutinya. Dari peristiwa Keluaran inilah kemudian seseorang harus memahami kitab para nabi, mazmur, literatur hikmat, dan bagian-bagian yang baik dari Perjanjian baru. Croatto juga memahami bahwa peristiwa Eksodus atau Keluaran harus dibaca baik dalam tataran simbolik maupun dalam dimensi sosial dan politiknya. Dengan mengenali bahwa teks tersebut berbicara tentang budak yang berseru kepada Tuhan dalam penderitaan mereka dan kemudian dibebaskan, tanpa memperhitungkan kemungkinan merekonstruksi aspek historis dari peristiwa tersebut maka peristiwa Keluaran ini menyatakan dengan lantang tentang Tuhan dalam Alkitab dan kepedulian-Nya untuk kemanusiaan. Menurut Croatto, ingatan kolektif bangsa Israel, yang mengembangkan teks-teks ini, berasumsi bahwa pada awalnya nenek moyang bangsa Israel mengalami penindasan oleh kekuatan asing tapi kemudian kehendak Tuhan menentang penderitaan ini sampai pada titik melakukan segala kemungkinan untuk membebaskan bangsa Israel dari penindasan itu dan memberi

²¹⁵ Dozeman, *Method for Exodus*.

bangsa Israel tanah di mana bangsa ini dapat tumbuh dan mengembangkan hidup dalam damai.²¹⁶

Kritik dan Evaluasi Metode Penafsiran Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran

Berdasarkan kajian metode penafsiran hermeneutik pembebasan terhadap peristiwa Keluaran sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti akan menguraikan suatu kritik terhadap metode tafsir hermeneutik pembebasan dan peneliti juga akan menguraikan evaluasi yang diperoleh dari metode tafsir hermeneutik pembebasan, yang bermanfaat bagi para penafsir Alkitab untuk kemudian dapat menafsirkan teks-teks Alkitab secara lebih relevan dan kontekstual terhadap keadaan masa kini.

Pertama adalah kritik peneliti terhadap pendekatan *pasca-modernisme* yang memiliki kecenderungan untuk menginterpretasi teks-teks Alkitab, khususnya peristiwa Eksodus secara literal dan retoris berdasarkan konteks sosial dan politik pembaca sebagai sumber studi kritis untuk menghasilkan makna atau tafsiran. Pendekatan ini juga cenderung mengabaikan maksud asli kepenulisan (*authorial intent*) dan komposisi teks. Sedangkan dalam pendekatan penafsiran modern, salah satunya melalui metode *historical-critical/grammatical* guna mengidentifikasi penulis, genre sastra, dan latar belakang sosial dari narasi peristiwa yang tertulis. Dan ini merupakan faktor-faktor yang penting untuk mendapatkan makna sebenarnya dari peristiwa yang diteliti, dalam

²¹⁶ Botta, Alejandro F and Andinach, *The Bible and The Hermeneutics of Liberation*.

hal ini adalah peristiwa Keluaran atau eksodus.²¹⁷ Selanjutnya perlu juga untuk meneliti model komunikasi tekstual dari teks dengan mengeksplorasi kepenulisan (*authorship*) dan pembaca teks (*original reader*) pada konteks dunia dan waktu teks itu ditulis.²¹⁸ Menurut Scott Redd untuk menafsirkan peristiwa Eksodus dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: pertama adalah melakukan identifikasi penulis (*authorship*), kedua adalah melakukan penelitian kapan dan tempat kitab tersebut ditulis (*occasion*), ketiga adalah membuat ringkasan interpretasi arti orisinil dari eksodus (*authorial intent*) dan keempat adalah menentukan bagaimana interpretasi makna orisinil ini dapat diterapkan di kehidupan modern saat ini (*application*).²¹⁹ Dengan pendekatan ini penafsir dapat menemukan arti orisinil dari peristiwa eksodus baik secara historis maupun teologis untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan modern masa kini. Sebagai pengikut Kristus, orang percaya tahu bahwa kitab Keluaran berlaku dan memiliki otoritas karena itu adalah Firman Tuhan. Tetapi ada perbedaan yang signifikan antara orang percaya masa kini dan pembaca aslinya saat peristiwa itu ditulis. Dan untuk alasan inilah, orang percaya masa kini harus selalu berpaling pada Perjanjian Baru untuk mendapatkan bimbingan dalam memperoleh penerapan yang relevan di zaman modern ini. Perjanjian Baru memberi penafsir masa kini pedoman dengan merujuk atau menyinggung peristiwa Keluaran sekitar 240 kali.²²⁰

²¹⁷ Dozeman, *Method for Exodus*.

²¹⁸ Graig Bartholomew, *Introducing Biblical Hermeneutik: A Comprehensive Framework for Hearing God in Scripture* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, n.d.), 411.

²¹⁹ Redd, *The Pentateuch: An Overview of Exodus*.

²²⁰ Ibid.

Evaluasi bermanfaat yang diperoleh peneliti dari kajian pendekatan *pasca-modern* ini adalah pendekatan ini memiliki prinsip penafsiran yang perlu dimiliki oleh setiap penafsir yaitu setiap penafsir harus memiliki praanggapan yang netral dan pemikiran kritis terhadap hasil tafsiran terdahulu terhadap suatu teks, dengan tidak secara otomatis menerima tapi juga harus mengkaji dan menguji bagaimana dan mengapa diperoleh interpretasi seperti itu.²²¹ Kemudian, sebagaimana para penafsir hermeneutik pembebasan menggunakan prinsip pemikiran kritis ini untuk mengkaji dan menguji interpretasi tradisional, demikian juga setiap penafsir Alkitab dapat menggunakan pendekatan pemikiran kritis ini untuk mengkaji dan menguji interpretasi para penafsir pembebasan terhadap suatu teks, khususnya teks yang terdapat narasi peristiwa Eksodus.

Kedua, adalah kritik peneliti terhadap pendekatan *reader-centered* dan *text-centered*. Kedua pendekatan interpretasi ini memiliki hubungan satu sama lain dan keduanya cenderung mengabaikan konteks latar belakang sosial dan budaya teks yang dibaca dan lebih fokus pada menggunakan konteks sosial dan budaya pembaca sebagai nilai normatif utama untuk melakukan interpretasi teks. Untuk memenuhi mandat Injil di masa kini, setiap pengikut setia Kristus harus siap untuk menerapkan Kitab Suci secara berbeda pada setiap orang dan keadaan dari latar belakang budaya yang berbeda, inilah yang kemudian disebut *berkontekstualisasi*.²²² Namun untuk

²²¹ Philosopherskings.co.uk, "The Hermeneutics of Liberation Theology."

²²² Richard Pratt, *He Gave Us Scripture: Foundations of Interpretation : Biblical Culture & Modern Application* (Florida, USA: Third Millennium Ministries, Inc., 2013), 17.

memperoleh arti orisinil dari suatu teks, penafsir harus lebih fokus pada latar belakang sosial dan budaya teks yang diteliti daripada latar belakang sosial dan budaya penafsir itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Olin Binkley bahwa salah satu prinsip penting dalam melakukan interpretasi teks Alkitab adalah dengan mempelajari sebaik mungkin latar belakang situasi sejarah tempat teks Alkitab tersebut ditulis dengan memperhatikan penulis dan pembaca awal dengan semua kesulitan maupun kesempatan yang mereka hadapi dan miliki saat itu, termasuk juga situasi sosial dan budaya pada saat itu.²²³ Teologi yang terkandung dalam teks akan lebih dapat menemukan nuansanya dalam konteks budayanya saat itu. Penafsir juga akan lebih dapat memahami tentang kebiasaan, kepercayaan dan perilaku pembaca mula-mula terhadap sesuatu ketika penafsir memahami sistem sosial dan budaya dalam konteks pembaca mula-mula pada saat itu. Dalam konteks peristiwa Eksodus, penafsir harus menggunakan sudut pandang bangsa Israel kuno dalam konteks sosial dan budaya saat itu untuk mendapatkan pemahaman tentang arti pembebasan bagi bangsa Israel kuno saat itu,²²⁴ bukan sebaliknya dengan memaksakan arti pembebasan peristiwa eksodus berdasarkan konteks sosial dan budaya penafsir masa kini.

Evaluasi bermanfaat yang diperoleh peneliti dari kajian pendekatan *reader-centered* dan *text-centered* adalah pendekatan ini mengingatkan para penafsir Alkitab bahwa ada banyak ragam interpretasi arti asli dari bagian-bagian Alkitab yang setia dan berguna bagi Gereja di setiap zaman. Ini juga membawa para penafsir Alkitab

²²³ Olin Binkley, *How To Study The Bible* (Nashville, Tennessee: Convention Press, n.d.), 40.

²²⁴ Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of The Bible*.